

PERUBAHAN PERILAKU CALON ALMA PUTERI DALAM PANGGILAN HIDUP SELIBAT

Teresia Noiman Derung¹

Abstrak

Perilaku merupakan setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dapat terjadi jika ada impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Peneliti tertarik meneliti mengenai perubahan perilaku calon ALMA Puteri karena para calon yang berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki karakter berbeda-beda, mampu menjalani proses pembinaan dan sampai pada akhirnya perilaku mereka juga berubah sesuai dengan keputusan yang mereka ambil. Tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana proses perubahan perilaku calon ALMA Puteri dan faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku calon itu sendiri.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku calon ALMA Puteri terjadi melalui proses impuls yaitu calon yang merasa terdorong untuk menjadi suster sebanyak 7 orang, bergabung bersama sesama yang berkebutuhan khusus 1 orang dan melarikan diri dari orang tua yang keras 1 orang. Dalam perjalanan pembinaan, mereka memahami, merenungkan, mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk menyerahkan diri secara total kepada Tuhan dalam ALMA Puteri sebanyak 9 orang. Penyerahan ini membuat perilaku calon berubah sesuai dengan visi dan misi ALMA Puteri.

Kata Kunci : Perubahan perilaku, calon ALMA Puteri

Pendahuluan

Setiap individu memiliki serangkaian aktivitas untuk mempertahankan dan menunjang kehidupannya. Ada aktivitas yang dapat dilihat secara langsung oleh pihak luar, misalnya berjalan, berdiri, menulis, membaca dan lain sebagainya, tetapi ada juga aktivitas yang tidak dapat diamati oleh pihak

¹ Penulis adalah dosen PSPP- STP IPI Malang

luar, misalnya berpikir. Entah dapat diamati atau tidak, semua rangkaian aktivitas yang dilakukan manusia disebut perilaku. Perilaku menurut Notoatmodjo (2003) adalah semua aktivitas yang dilakukan manusia. Perilaku dapat terjadi jika ada stimulus, organisme dan respon. Jika stimulus ditanggapi secara positif dan kuat, yaitu menerima dan melakukan, maka akan terjadi perubahan perilaku. Pada saat tertentu perilaku dapat terjadi karena adanya keseimbangan antara sebab atau alasan dan akibat atau keputusan yang diambil (consonance).

Terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan hidup setiap hari. Perubahan perilaku bisa terjadi setiap saat, dan merupakan proses yang dinamik serta tidak dapat dielakkan. Di dalam proses, perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain: pemahaman, motivasi, perasaan, dan tujuan yang akan dicapai dalam hidup. Perilaku dapat diobservasi, baik langsung maupun secara tidak langsung. Diobservasi langsung misalkan melalui bicara, tertawa, berdoa, melaksanakan tugas dan secara tidak langsung, seperti pikiran dan perasaan. Perilaku masyarakat terbentuk dari lingkungan dimana ia hidup. Begitu juga perilaku calon ALMA Puteri terbentuk dari lingkungan di mana dia hidup. Perilaku ini berlangsung cukup lama dan mungkin pula hingga saat ini. Bahkan bisa saja perilaku yang sama turun temurun dari generasi ke generasi di masyarakat. Hal ini bisa menjadi kebudayaan suatu masyarakat di suatu daerah. Kebudayaan yang dimaksudkan adalah kebiasaan sehari-hari yang dijalankan oleh calon sebagai persiapan untuk menjadi anggota penuh dalam ALMA.

Perubahan perilaku setiap calon ALMA Puteri dalam panggilan hidup selibat memang tidak mudah sebab calon ALMA Puteri adalah kumpulan orang-orang yang tidak sempurna dalam hidup. Walaupun demikian, mereka berusaha menggali setiap hari, apakah jalan ini merupakan panggilan Tuhan

atau tidak. Untuk sampai kepada keyakinan bahwa pilihan hidup selibat dalam tarekat sekulir ALMA Puteri merupakan suatu “panggilan” khusus untuk menjadi ibu bagi anak Disabilitas, maka harus diperhatikan, diamati sungguh-sungguh dalam pembinaan awal; apakah ada perubahan perilaku yang baik sesuai dengan ketentuan ALMA Puteri atau tidak. Perubahan perilaku dapat terjadi dengan baik apabila calon mengambil keputusan dengan hati gembira dan karena kemauan bebas tanpa paksaan. Tetapi, jika calon merasa bahwa panggilannya bukan dalam tarekat ALMA Puteri, maka ia dapat mengambil keputusan lain sesuai dengan hati nuraninya.

Para calon ALMA Puteri memilih untuk meninggalkan panggilan pada umumnya yaitu membina rumah tangga karena setiap orang diciptakan oleh Tuhan, laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi, saling membutuhkan dan saling mencintai. Karena cinta, laki-laki dan perempuan saling tertarik atau saling jatuh cinta. Pengalaman saling jatuh cinta ini membuat seorang laki-laki dan seorang perempuan sepakat mengikat diri dalam perkawinan suci untuk hidup bersama menjadi satu keluarga. Berkeluarga merupakan panggilan sekaligus pilihan yang diberikan Allah kepada semua manusia di dunia ini.

Dengan berkeluarga, suami-istri dan anak-anak saling membantu, saling mengasihi, saling melengkapi baik dalam suka dan duka sehingga tercipta keluarga bahagia. Di dalam keluarga pula, cinta kasih menjadi semakin sempurna karena saling memperhatikan dan melengkapi. Menurut undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974, dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia, kekal abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (bdk.UUD RI no.1 tahun 1974).

Pilihan hidup berkeluarga memang baik dan sangat dianjurkan bagi setiap manusia, tetapi dalam kenyataan hidup, ada orang yang tidak memilih

jalan ini, mereka memilih untuk hidup selibat. Selibat merupakan sebuah pilihan hidup, pilihan yang bersumber dari suatu pandangan atau pemikiran tertentu, yang memutuskan sang pribadi untuk memilih hidup tanpa menikah (Hartono, 1985:13). Pilihan hidup seperti ini dilakukan oleh banyak orang tetapi yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah pilihan hidup selibat yang dilakukan calon anggota ALMA Puteri.

ALMA merupakan singkatan dari Asosiasi Lembaga Misionaris Awam. ALMA terdiri dari dua bagian inti, yaitu ALMA Putera dan ALMA Puteri. ALMA Puteri adalah gerakan kaum awam puteri, yang didorong oleh hasrat yang besar, menyerahkan diri seluruhnya kepada Tuhan untuk melayani orang miskin, *disabilitas* dan terlantar (Statuta ALMA Puteri, 2013:1) Sesuai dengan karisma pendiri para anggota ALMA Puteri tinggal serumah, sekamar dan semeja makan dengan orang miskin, disabilitas dan terlantar, dalam dan oleh situasi konkrit dewasa ini. Untuk diterima menjadi anggota ALMA Puteri yang berkarya melayani anak disabilitas, para calon dibina terlebih dahulu selama empat (4) tahun dalam bina awal.

Masa bina awal terdiri dari masa aspiran satu tahun, Postulat satu tahun dan Novisiat selama 2 tahun. Setiap tahapan hidup rohani ini mempunyai tujuan tertentu yang pada akhirnya membuat para calon mengambil keputusan untuk sungguh-sungguh menyerahkan diri kepada Tuhan dan menghayati visi-misi ALMA Puteri dengan baik. Dalam masa pembinaan awal, para calon berusaha untuk menyesuaikan diri dengan berbagai macam hal yang ada dalam tarekat sekular ALMA Puteri, termasuk penyesuaian perilaku dalam hidup setiap hari. Untuk merubah perilaku seseorang, dalam hal ini calon ALMA Puteri agar sesuai dengan ketentuan yang ada dalam tarekat merupakan hal yang tidak mudah. Hal ini terjadi karena calon ALMA Puteri berasal dari berbagai suku, budaya, latar belakang kehidupan, pendidikan dan karakter yang berbeda-beda.

Jika dilihat dari latar belakang setiap calon ALMA Puteri, mereka adalah orang muda yang hidup dalam keluarga dan masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang. Sebagai orang muda yang berpendidikan minimal SMA atau sederajat, mereka tentu memiliki keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan untuk masa depan masing-masing termasuk ada yang memiliki cita-cita untuk membangun keluarga yang baik dan memiliki keturunan, ada yang ingin bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, ada yang ingin kuliah dan memperoleh pekerjaan yang layak, dan ada yang ingin mencari pengalaman hidup di tempat lain. Tetapi, ada satu masa dalam hidup, dengan berbagai alasan atau motif; baik karena kemauan sendiri, kemauan orang lain atau karena melihat perilaku suster yang baik, karena melihat jubah dan kerudung yang menarik, takut menikah atau karena ingin melarikan diri dari kenyataan hidup yang menyedihkan, orang muda ini menentukan pilihan untuk menjadi bagian dari tarekat sekular yang disebut ALMA Puteri (KHK:710).

Berdasarkan berbagai latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis ingin meneliti mengenai PERUBAHAN PERILAKU CALON ALMA PUTERI DALAM PANGGILAN HIDUP SELIBAT.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari makalah yang dibuat dengan judul Perubahan Perilaku Calon ALMA Puteri Dalam Panggilan Hidup Selibat, ialah:

1. Apa faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku calon ALMA Puteri dalam panggilan hidup selibat ?
2. Bagaimana proses perubahan perilaku calon ALMA Puteri dalam panggilan hidup selibat itu terjadi ?

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku calon ALMA Puteri dalam panggilan hidup selibat.
2. Mengetahui proses perubahan perilaku calon ALMA Puteri dalam panggilan hidup selibat.

Manfaat

Manfaat yang diperoleh dengan menulis makalah ini, adalah:

1. Manfaat teoritis: dengan penelitian ini, saya lebih memahami teori yang dipakai untuk pembinaan calon ALMA Puteri
2. Manfaat praktis: membantu calon dalam mengenal panggilan hidup selibat dan membantu pembina untuk lebih mengenal perubahan perilaku dari calon ALMA Puteri.

Pembahasan

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain; berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003). Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menggunakan teori behaviorisme yang dicetuskan oleh George Herbert Mead.

Mead menganalisis perilaku manusia dari *stimulus* (rangsangan) dan *respons* (tanggapan). *Stimulus* (rangsangan) yang dimaksud adalah kesempatan atau peluang untuk berperilaku atau bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah. Stimulus juga tidak otomatis menghasilkan respon yang tanpa dipikirkan. Ritzer (2014:253) menguraikan demikian; stimulus

menghasil respon yang berupa tindakan manusia melalui empat (4) tahap yang saling berhubungan:

1. Implus

Tahap pertama adalah impuls (*impulse*) atau dorongan hati spontan yang berhubungan dengan alat indra dan reaksi aktor terhadap rangsangan serta kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan indrawi itu. Contoh: rasa lapar adalah contoh yang tepat terhadap impuls. Aktor (manusia) akan bereaksi secara spontan untuk menanggapi dengan makan. Tetapi, manusia lebih besar kemungkinannya akan memikirkan reaksi yang tepat (misalkan makan apa, makan sekarang atau nanti). Dalam berpikir tentang reaksi, manusia tidak hanya mempertimbangkan situasi kini tetapi juga pengalaman masa lalu dan antisipasi akibat dari tindakan di masa depan atau masa yang akan datang. Rasa lapar muncul mungkin berasal dari dalam diri aktor, tetapi juga ada kemungkinan diperoleh dari kehadiran makanan di lingkungan sekitarnya atau kemungkinan terbesar timbul dari keduanya. Tetapi, aktor yang lapar harus menemukan cara di lingkungan di mana makanan itu berasal. Dalam seluruh teori, Mead selalu melibatkan aktor dan lingkungan.

Calon ALMA Puteri juga memiliki dorongan hati atau motivasi untuk menjadi suster ALMA. Dorongan yang timbul dalam diri calon berasal dari dalam diri sendiri dan juga lingkungan yang mempengaruhi calon. Dorongan inilah yang membuat seorang calon berusaha untuk berperilaku atau bertindak untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan lingkungan atau kelompok yang disebut dengan ALMA Puteri. Karena dorongan ini pula, seorang calon ALMA Puteri meninggalkan cara hidup lama yaitu perilaku sebelum mengenal ALMA Puteri dan berusaha berperilaku sesuai dengan norma yang ada di ALMA Puteri. Perilaku calon anggota ALMA Puteri yang bertindak sebagai aktor tidak terlepas

dari lingkungan atau kelompok sosialnya yaitu baik keluarga maupun tarekat ALMA Puteri.

2. Persepsi

Tahap kedua adalah persepsi (*perception*). Aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Manusia mempunyai kelebihan atau kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, penglihatan, penciuman, senyuman, rasa dan sebagainya. Persepsi melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental yang ditimbulkannya. Aktor tidak secara spontan menanggapi rangsangan dari luar tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Artinya, manusia tidak hanya tunduk pada rangsangan dari luar; mereka juga secara aktif memilih ciri- ciri rangsangan dan memilih di antara sekumpulan rangsangan, mana yang perlu diperhatikan dan mana yang perlu diabaikan. Dengan pendapat Mead ini, berarti seorang calon anggota ALMA Puteri memiliki persepsi atau pandangan terhadap stimuli dalam hal ini aturan main yang berlaku dalam lingkungan ALMA Puteri. Ketika aturan main ini diberlakukan, calon anggota ALMA Puteri mengalaminya sendiri sehingga timbul bermacam-macam persepsi. Persepsi ini muncul dari pendengaran, penglihatan, penciuman, senyuman, rasa dan sebagainya. Bisa dikatakan bahwa persepsi muncul dari indra yang dialami calon dalam hidup bersama di ALMA Puteri.

Ketika persepsi muncul, maka calon dapat memilih mana yang baik dan mana yang berguna untuk dirinya selaku calon anggota ALMA Puteri. Pemilihan mana yang baik dan tidak untuk calon ALMA Puteri terjadi setiap tahun, setiap bulan, setiap minggu bahkan setiap hari. Ketika calon memilih untuk menjadi anggota ALMA Puteri, maka persepsi yang muncul adalah persepsi yang baik mengenai ALMA

Pueri. Tetapi, jika calon memilih untuk tidak menjadi anggota dan meninggalkan panggilan, berarti ia tetap memiliki persepsi yang kurang baik mengenai ALMA Puteri.

3. Manipulasi

Tahap ketiga adalah manipulasi (*manipulation*). Setelah impuls menyatakan diri dan obyek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah memanipulasi atau mengambil tindakan terhadap objek itu. Dalam tahap manipulasi ini, aktor selalu memberi jeda waktu dalam mengambil tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan. Misalnya manusia yang lapar, melihat umbi-umbian yang ada di depannya. Ia tidak langsung mengambil dan makan, tetapi ia berpikir; mana jenis umbi yang bisa diolah, dimakan dan tidak menimbulkan efek lain untuk dirinya. Memberi jeda waktu terhadap objek memungkinkan manusia merenungkan berbagai macam tanggapan terhadap objek baik mengenai pengalaman masa lalu maupun saat ini dan untuk kepentingan yang akan datang.

Berhubungan dengan manipulasi ini, calon anggota ALMA Puteri diberi kesempatan untuk bimbingan pribadi setiap minggu, rekoleksi setiap bulan dan mengikuti retreat terbimbing setiap tahun selama 10 hari, untuk memikirkan dan mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan panggilan hidup selibat. Waktu untuk memikirkan dan mempertimbangkan ini terjadi selama 4 tahun. Dalam 4 tahun, seorang calon memikirkan, apakah pilihan hidup selibat ini sungguh- sungguh karena kemauan sendiri atau karena hal lain. Apa resiko pilihan hidup selibat yang saya ambil, untuk apa saya memilih panggilan hidup selibat, dan lain sebagainya.

4. Konsumsi (consumation)

Tahap terakhir dalam perilaku adalah konsumsi. Konsumsi adalah mengambil tindakan atau keputusan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya. Berhubungan dengan konsumsi ini, calon anggota ALMA Puteri pada suatu masa, yaitu masa novisiat tahun kedua, harus memutuskan atau mengambil tindakan yakni berkaul atau memilih jalan lain. Kaul adalah janji yang diucapkan oleh seorang anggota tarekat, baik religius maupun sekular. Kaul yang diikrarkan meliputi kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Pada umumnya kaul diucapkan setelah selesai masa novisiat. Ada dua macam kaul, kaul sementara dan kaul kekal. Jika seorang calon memutuskan untuk Kaul, maka calon ini mengikrarkan kaul perdana (kaul sementara) dan menjadi anggota ALMA Puteri.

Keputusan yang diambil oleh calon untuk berkaul membawa konsekuensi untuk tidak menikah atau hidup selibat (Darminta, 2008) dan melayani anak berkebutuhan khusus yang dipercayakan kepadanya. Keempat hal ini menjadi proses seorang aktor dalam hal ini calon ALMA Puteri mengambil tindakan atau berperilaku sebagai calon ALMA Puteri.

ALMA Puteri

Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) Puteri didirikan oleh seorang misionaris dari Belanda yang bernama Paulus Hendrikus Janssen, CM. Ia seorang imam Kongregasi Misi. Ia sendiri menjalani hidup selibat. ALMA secara umum, baik Puteri maupun putera, didirikan pada tanggal 27 September 1960 dan dalam perkembangan selanjutnya, tanggal 8 September 1963, ALMA Puteri diterima dan diresmikan oleh Mgr. Albers, O.Carm, di Keuskupan Malang. Sejak saat itu, ALMA bernaung secara sah di bawah Yurisdiksi Keuskupan Malang sebagai Institut Sekular.

Sejak tahun 1963, ALMA Puteri menerima calon dari berbagai latar belakang dan berbagai daerah. Model pembinaan calon pun berbeda pula; sejak tahun 1963 sampai 2003, calon ALMA Puteri di tempatkan langsung di wisma-wisma bersama dengan anak-anak disabilitas. Mereka secara alamiah membentuk diri sendiri bersama dengan lingkungan rekan kerja dan anak-anak disabilitas tersebut. Tahun 2004, Pendiri, Pimpinan dan Dewan ALMA Puteri mengambil suatu keputusan yang sangat berbeda, yaitu calon ALMA Puteri tidak langsung tinggal dengan anak disabilitas, tetapi mereka dibina terlebih dahulu mengenai berbagai macam hal tentang motivasi dan panggilan hidupnya.

Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan awal pada masa persiapan atau masa probasi, yang terdiri dari aspiran, postulan dan novisiat (Rosmawaty, 2010). Masa pembinaan awal ini sangat berarti bagi ALMA Puteri karena dapat membentuk perilaku calon untuk menjadi lebih baik sesuai dengan harapan ALMA Puteri. Saya akan menguraikan mengenai masa yang dijalani oleh calon ALMA Puteri dan bahan pembinaan yang diberikan:

1. Masa Aspiran

Masa aspiran merupakan saat untuk mengenal cara hidup kristiani, panggilan hidup religius, panggilan khusus sebagai ALMA Puteri, dan pengenalan karya. Masa ini mendukung tumbuhnya panggilan, perkembangan dalam iman, sekaligus pendampingan menuju suatu pilihan hidup. Dalam kurun waktu satu tahun, para aspiran didampingi oleh seorang pembimbing dan tim pembina. Tim ini berguna juga untuk mendampingi, mengamati, dan membina para aspiran sehingga perubahan perilaku calon dapat terarah sesuai dengan Statuta atau dasar hidup ALMA Puteri.

Mereka yang dikategorikan dalam masa aspiran adalah kaum muda Puteri yang berpendidikan minimal SMA, yang memiliki

kemauan untuk hidup selibat dan mau melayani anak berkebutuhan khusus. Untuk menjadi anggota aspiran, seseorang diterima dalam suatu upacara yang disebut upacara penerimaan calon. Kegiatan pembinaan aspiran berupa pembinaan dalam kelompok dan pembinaan pribadi. Bahan pembinaan yang diberikan di aspiran adalah: panggilan, pembinaan hidup doa, pengenalan karya ALMA Puteri, pembinaan sosial budaya dan bahasa, kunjungan keluarga orang-orang yang membutuhkan (kaum miskin, disabilitas dan terlantar), rekreasi dan ziarah, seleksi panggilan, pelajaran hidup kristiani, rekoleksi, mengenal panggilan umum secara khusus panggilan ALMA Puteri, dan sebagai puncaknya berupa penyelenggaraan tes penyaringan untuk masuk postulan.

2. Masa Postulat:

Postulat berasal dari bahasa Latin yaitu *postulatum* dan *postulare* yang artinya meminta dan menuntut. Seorang yang menjalani masa postulat disebut postulan. Dalam masa ini, seorang postulan meminta kepada tarekat ALMA Puteri untuk diterima sebagai postulan melalui surat permohonan tertulis kepada Pimpinan Umum. Setelah diterima, mereka menjalani masa postulat yang berlangsung selama 1 tahun. Masa postulat merupakan masa perkenalan antara calon dan ALMA Puteri. Bagi si calon, masa postulat merupakan suatu masa peralihan bertahap dari cara hidup yang lama kepada cara hidup yang baru. Mereka dapat menguji diri dalam panggilannya. Karena itu, mereka harus masuk secara bertahap ke dalam hidup ALMA Puteri, karena cukup banyak orang yang membutuhkan waktu untuk penyesuaian diri secara psikologis dan rohani. Bagi ALMA Puteri, masa postulat adalah waktu untuk melihat kemampuan si calon untuk cara hidup ini, melihat kematangan pribadinya, termasuk kematangan afektif insani dan rohaninya, sehingga mereka dapat dilengkapi dengan keutamaan- keutamaan yang masih diperlukan.

Bagi Pimpinan, masa postulat juga merupakan waktu untuk mengevaluasi panggilan si calon. Selama masa postulat, para calon dapat menyempurnakan keterampilan mereka dalam pergaulan dan hidup bersama dengan anak yang berkebutuhan khusus sesuai tujuan ALMA Puteri. Untuk itu, mereka dapat mengikuti kursus yang dibutuhkan. Para postulan hendaknya memberikan pernyataan tertulis bahwa untuk segala pekerjaan yang dilakukannya selama berada di ALMA Puteri, mereka tidak menuntut balas jasa apapun juga.

3. Masa Novisiat:

Masa Novisiat dalam ALMA Puteri disebut masa kandidat dan para novis disebut kandidat. Syarat-syarat untuk diterima dalam novisiat, adalah: calon harus berusia 18 tahun genap, memenuhi semua ketentuan hukum Gereja, calon diterima ke dalam novisiat oleh Pimpinan Umum dengan persetujuan Dewannya. Hidup di ALMA Puteri sebagai rohaniwan di dalam dunia mulai dengan novisiat yang dikhususkan untuk pembinaan rohani. Dalam masa itu, para novis diperkenalkan dengan tuntutan-tuntutan dasar hidup rohani dalam kebersamaan dengan orang berkebutuhan khusus.

Mereka dibina ke dalam jalan-jalan hidup rohani, diajar tentang artinya kaul beserta semangat dasar dan spiritualitas ALMA Puteri. Mereka mempelajari dan merenungkan Kitab Suci, diberi pendidikan teologi, pastoral dasar, katekese, liturgi, Evangelisasi, pastoral, dan praktik misi awam (Teresia, 2015). Mereka dibina masuk ke lorong-lorong hidup kebersamaan dengan orang miskin dan berkebutuhan khusus, antara lain dengan mempelajari Spiritualitas Mandiri.

Proses pembinaan bukanlah hanya soal memberikan pelajaran, melainkan suatu proses pembentukan pribadi. Tujuan pembinaan ini ialah menanamkan serta membina sikap hidup rohani yang mendalam yang memungkinkan-nya selalu mencari Allah dengan segenap hatinya di atas

segala sesuatu. Cinta dan kerinduan akan Allah dan kerajaan-Nya di antara orang miskin dikobarkan dalam hatinya karena merupakan dasar hidupnya dalam ALMA Puteri serta membantu penyelamatan dunia dari dalam. Aspek penting lainnya dalam pembinaan ini adalah mengantar para novis kepada penghayatan nilai-nilai Injili serta menjadikan mereka penuh iman, penuh cinta kasih, rendah hati, taat, bersemangat miskin, dan hidup menurut 5 keutamaan Vincentian dan 3 keutamaan Pendiri (Kegembiraan, Kasih Pelayanan dan Kerukunan). Semuanya itu merupakan suatu proses yang harus terus berlangsung seumur hidup. Para novis yang tidak mampu dan tidak cocok tidak diperkenankan melanjutkan novisiatnya. Bila selesai masa novisiat, masih ada keraguan, novisiat bisa diperpanjang oleh Pimpinan Umum selama satu tahun. Pembimbing novis, ketua formasio haruslah anggota berkaul kekal dan diangkat oleh Pimpinan Umum dengan persetujuan dewannya. Pembimbing novis yang dibantu oleh timnya hendaknya mendampingi para kandidat dalam penegasan panggilannya.

Dari semua penjelasan mengenai masa pembinaan awal ALMA Puteri, saya menyimpulkan dalam 6 aspek, yaitu: motivasi panggilan, hidup rohani, kepribadian, hidup karya, misi awam dan hidup berkomunitas. Perilaku para calon diharapkan berubah atau berkembang sesuai dengan harapan ini.

Hidup Selibat

Selibat adalah sebuah pilihan hidup, pilihan yang bersumber dari suatu pandangan atau pemikiran tertentu, yang memutuskan sang pribadi untuk memilih hidup tanpa menikah. Hidup selibat bukanlah keputusan yang hanya sekali dibuat seumur hidup, melainkan diperjuangkan dalam setiap tahap dan setiap masa. Kehidupan selibat

bukan hanya tidak aktif dalam seksual, tidak menikah, sepi, gersang, hidup sendiri, tetapi menuntut aktor yang menjalaninya untuk selalu sadar akan keputusan yang diambil.

Ada 3 tujuan hidup selibat dalam ALMA Puteri, yaitu Pertama; selibat demi kerajaan Allah. Ini berarti bahwa hidup semata-mata diarahkan pada Allah dalam penyerahan diri secara total untuk mencintai Tuhan dan sesama. Seluruh hidup digunakan untuk mengabdikan Allah dan sesama dan kehidupan tidak menikah sebagai lambang dari kehidupan eskatologis (akhirat), seperti yang dikutip oleh Darmawijaya (1987). Hidup selibat menjadi tanda akan kehidupan yang akan datang. Tujuan kedua; hidup selibat adalah ungkapan cinta yang mendalam terhadap Tuhan disertai dengan keinginan untuk melayani. Selama hidup di dunia, Yesus hanya melakukan kehendak Allah yaitu melayani sesama. Tujuan ketiga; hidup selibat sebagai teladan iman. Hidup selibat adalah tanda iman. Iman berarti percaya kepada Allah sebagai penyelenggara hidup manusia. Dan, orang yang menjalani hidup selibat, harus sadar dan percaya bahwa Allahlah yang menyelenggarakan hidupku dan hidup sesama.

Bagi orang yang percaya, Tuhan adalah sumber inspirasi dan alasan untuk berjuang terus, karena Yesus yang wafat itu bangkit, maka mereka yang menyerahkan diripun percaya bahwa mereka memperoleh hidup kekal yaitu hidup bersama Allah.

Pendekatan yang Digunakan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut saya, pendekatan fenomenologi sangat cocok ditempatkan dalam kajian ini karena bertitik-tolak dari sebuah fenomena yaitu perubahan perilaku calon ALMA Puteri dalam panggilan hidup selibat. Perubahan perilaku ini diandaikan adanya

kesadaran dan kesengajaan dari calon untuk menjalani hidup tidak menikah demi tujuan tertentu yang ingin dicapai atau *in order motive* yaitu melayani anak disabilitas (Arisandi, 2014).

Secara etimologi, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak” atau *phainomenon* yang merujuk pada “yang menampak”. Fenomena berarti fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Hal ini dikatakan oleh Kuswarno (2009). Hal ini berarti bahwa fenomena berada dalam “kesadaran” manusia dan merefleksikan mengenai pengalaman langsung, sejauh pengalaman itu berhubungan dengan suatu objek. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak, yang menjadi dasar dari pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi) di depan mata kita dan bagaimana penampakkannya. Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami tindakan, menguraikan bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar bertindak, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan dalam perilaku orang lain. Hal ini terjadi karena manusia melakukan tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Alfred Schutzs menambahkan bahwa tindakan subyektif atau tindakan seseorang tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman aktor itu sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubyektif, maksudnya melebihi pikiran, perasaan individu dan penuh dengan pengalaman bermakna. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa fenomena yang ditampakkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman yang melebihi pengalaman biasa (*transendental*) dan pemahaman tentang makna

(*verstehen*). Seseorang dapat menemukan makna dalam pengalaman hidup harian kalau ia berperilaku dalam keadaan sadar.

Berbicara tentang pengalaman kesadaran, Engkus Kuswarno (2009:24) memiliki pendapat demikian; “*pengalaman kesadaran itu sendiri memiliki ciri-ciri yang istimewa, seperti harus mengalaminya sendiri, hidup bersama mereka, dan memainkannya sendiri*”. Dengan pernyataan ini mau mengungkapkan bahwa tidak semua hal yang ada di dunia ini termasuk ke dalam pengalaman sadar. Hanya hal-hal yang kita alami, dan kita kerjakan saja yang menjadi pengalaman kesadaran kita.

Para calon ALMA Puteri mengalaminya sendiri, di mana mereka tidak menikah demi tujuan tertentu, yakni melayani anak atau orang disabilitas. Pengalaman ini juga hidup dalam diri mereka. Setiap enam bulan sekali, mereka tinggal bersama dengan anak disabilitas dan mereka memainkannya atau menjalankannya juga. Dalam hal ini, mereka tidak menikah demi anak disabilitas. Jadi, yang menjadi titik awal atau titik pokok dalam pembahasan fenomenologi adalah “pengalaman sadar” dan ini sekaligus menjadi objek kajian fenomenologi. Disebut objek fenomenologi karena fenomenologi berusaha memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada pengalaman itu.

Kesulitan yang sering terjadi dengan pendekatan fenomenologi ini adalah pengalaman hidup menjadi biasa dan bahkan hilang maknanya karena individu atau subyek kadang melakukan sesuatu dalam keadaan setengah sadar atau bahkan tidak sadar. Ketika seseorang datang untuk menjadi calon ALMA Puteri, maka yang bersangkutan diarahkan atau dibina agar ia sadar akan panggilan hidup selibat yang akan dijalannya untuk tujuan melayani anak disabilitas. Perubahan perilaku atau tindakan calon ALMA Puteri akan berjalan dengan baik, jika ia

menyadari dan memberi makna pada pilihan yang dijalankan itu sebab melayani anak atau orang disabilitas oleh seorang anggota ALMA Puteri dilakukan dengan sukarela, tanpa ada imbalan atau Pro Deo, seperti yang diuraikan oleh Paul Janssen dalam retreat (2014).

Jika calon anggota ALMA Puteri tidak menyadari dan tidak memberi makna pada tujuan pilihan hidup selibat ini, maka perilakunya sebagai calon ALMA Puteri sulit mengalami perubahan atau perubahan sangat kecil sehingga pada akhirnya, ia tidak bisa menjadi anggota ALMA Puteri. Jumlah calon ALMA Puteri yang menjadi fokus penelitian ini adalah 11 orang. Hal-hal yang diteliti adalah motivasi calon saat awal masuk, pemahaman calon mengenai ALMA Puteri, pengalaman dan perasaan setelah menjadi calon ALMA Puteri selama 4 tahun, dan keputusan calon dalam panggilan di ALMA Puteri. Keempat hal ini menjadi variabel yang mempengaruhi perubahan perilaku calon ALMA Puteri.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Motivasi awal:

Motivasi awal atau implus sembilan (9) calon ALMA Puteri yang berada pada masa novisiat tahun kedua adalah delapan (7) orang ingin menjadi suster karena kemauan sendiri dan dukungan dari orang tua, satu (1) orang ingin bergabung karena ia memiliki kebutuhan khusus dan sama dengan anak-anak yang ada di ALMA Puteri. Sedangkan satu (1) calon ingin keluar dari rumah karena tidak betah hidup bersama orang tua yang kasar dan keras, ia ingin lari dari rumah.

2. Pemahaman mengenai ALMA Puteri:

Pemahaman mengenai ALMA Puteri merupakan hal yang tidak mudah. Pada awalnya 7 calon memahami bahwa ALMA Puteri adalah suster yang merawat anak berkebutuhan khusus. Dua (2) calon awalnya tidak memahami bahwa suster ALMA merawat anak berkebutuhan khusus, tetapi setelah hidup bersama selama 4 tahun, mereka (sembilan calon ALMA Puteri), memahami bahwa ALMA Puteri merupakan lembaga hidup bhakti yang menyerahkan diri seluruhnya untuk Tuhan, dan melayani anak berkebutuhan khusus serta menjalankan misi awam di tiap stasi di mana diperlukan.

3. Pengalaman dan perasaan selama menjadi calon ALMA Puteri

Sembilan calon ALMA Puteri mengalami bahwa mereka terbuka, senang, gembira dan mau dibentuk menjadi calon ALMA Puteri, dengan kekhasan pelayanan yang dimiliki ALMA Puteri, yaitu melayani anak berkebutuhan khusus dan melaksanakan misi awam di tiap stasi yang dibutuhkan.

Perasaan yang mereka alami saat ini yaitu senang karena di ALMA Puteri mereka dibina seperti dalam keluarga, ada kegembiraan, kerukunan dan kasih. Ada banyak masalah yang harus dihadapi, tetapi mereka tetap gembira karena mereka merasa bahwa Tuhan memanggil mereka untuk menjadi anggota penuh dalam ALMA Puteri.

4. Konsumsi

Konsumsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keputusan yang diambil calon dalam hidup selanjutnya. Dari hasil pengisian instrumen, diketahui bahwa sembilan (9) calon ALMA Puteri memutuskan untuk menyerahkan diri seluruhnya kepada Tuhan dalam ALMA Puteri dengan menerima Kaul perdana yang akan dilaksanakan pada bulan Juli 2018. Keputusan yang diambil oleh

calon ALMA Puteri ini tidak berdasarkan paksaan atau dorongan dari manapun.

Keputusan ini mereka ambil karena mereka mengalami kegembiraan dalam menjalani masa persiapan, yaitu masa aspiran, masa postulat dan masa novisiat. Mereka mengakui bahwa keputusan yang mereka ambil ini tidak mudah sebab telah melalui berbagai macam pergumulan yang sulit dalam hidup bersama, apalagi sebagai seorang anggota ALMA Puteri yang hidup bersama dengan anak berkebutuhan khusus dan rekan kerja.

Keputusan yang diambil oleh sembilan calon ALMA Puteri untuk menjadi anggota ALMA secara penuh, membawa perubahan tingkah laku, yaitu mereka menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya oleh para pembina dengan senang hati. Selain itu, mereka juga melayani anak berkebutuhan khusus di setiap wisma pada akhir pekan dan melaksanakan misi awam di tiap stasi yang membutuhkan.

Hasil evaluasi penanggungjawab wisma dan para ketua stasi menunjukkan bahwa mereka menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya dengan baik dan dengan kesadaran sendiri. Melihat fenomena yang sudah diuraikan dalam kesimpulan ini, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan perilaku calon anggota ALMA Puteri terjadi setiap saat berdasarkan faktor dari dalam diri sendiri dan lingkungan di mana aktor atau calon itu hidup.

Ketika calon memiliki motivasi yang kuat untuk menyerahkan diri kepada Tuhan dalam ALMA Puteri, maka calon akan memikirkan dan mempertimbangkan apa yang terbaik untuk hidupnya. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mendukung proses pertimbangan ini, baik dari segi fasilitas pembinaan, aktor yang membina maupun situasi yang mendukung pembinaan itu. Untuk menyesuaikan diri dengan semua tuntutan yang ada dalam ALMA

Puteri. Proses penyesuaian diri calon dengan ALMA Puteri membutuhkan waktu yang lama, agar mereka secara sadar menemukan pilihan yang terbaik untuk hidupnya.

Setelah calon merasa bahwa ia terpenggil dalam hidup selibat di ALMA Puteri, maka ia mengikrarkan kaul perdana sebagai tanda bahwa ia menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah. Paul Suparno (2007) mendefinisikan Kaul sebagai janji yang diucapkan oleh seorang anggota religius

Saran

1. Bagi Para Pembina: Motivasi para calon yang datang ke ALMA Puteri bermacam-macam dan hal ini memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Para Pembina diharapkan tetap semangat dalam mendampingi para calon.
2. Bagi ALMA Puteri: Tetap memberi suport kepada bina awal, agar mereka semakin mencintai ALMA Puteri
3. Bagi calon: Panggilan menjadi anggota ALMA Puteri merupakan hal yang tidak mudah, oleh karenanya, pemikiran yang mendalam dan matang dalam memilih jalan hidup selibat di ALMA Puteri sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, Herman, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013
- ALMA Puteri, *Statuta Alma Puteri*, Malang: 2013, h.1 Hartono, f. *Persahabatan orang selibat, makna dan tantangannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1985, h.13
- Darminta, *Menghayati Kaul Kemurnian Dalam Kemanusiaan*, Jogjakarta: Kanisius, 2008

- Derung, Teresia, *Misi Awam Parokial*, Malang, 2015
- Darmawijaya, *Hidup Murni Budaya Indonesia Dan Tradisi Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Efendi, S. Pd., *Konsep Pemikiran Edward L. Torndike*, Jakarta, 2012, h.60
Malang, 2001
- Janssen, Paul, *Retret Alma Puteri*, Malang, 2014
- Konferensi *Waligreja Indonesia, Kitab Hukum Kanonik*, Bogor: Grafika
Mardi Yuana, 2012, h.710
- Kuswarno, Engkus, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, Bandung: Widia, 2009
- Notoadmodjo, Soekidjo, *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*
Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Ritzer, George, *teori sosiologi modern*, edisi tujuh, diterjemahkan oleh
Triwibowo, Prenamedia Group, Jakarta, 2014, p.253.
- Rosmawati, Lidwina, *Perjalanan Hidup Dan Karya Alma*, Malang, 2010
- Suparno, Paul, *Seksualitas Kaum Berjubah*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Undang-undang RI nomor 1 Tahun 1974
- Wirawan, I. B., *Teori- Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta:
Prenadamedia Group, 2012